

MEMAHAMI DINAMIKA LANDASAN FILOSOFI DALAM PERKEMBANGAN GEOGRAFI

Ida Bagus Made Astawa

Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: idabagusmadeastawa@yahoo.com

Abstract

The development of the geography of the early to enter the melinium century has shifted significantly. In terms of approach, the geography has shifted from empirical science-analytical to historical hermeneutic and critical. However, the shift from one approach to another an approach is not exclusive but rather the development of "area of concern", so that geography no longer rely solely on quantitative methods and modeling, but also on qualitative methods. In terms of the flow of thoughts, post modernism also influenced included eksata field studies on geography, although it is recognized that the paradigm of positivism still dominating.

Keywords: shifted, empirical-analytical, historical hermeneutic, critical, positivism paradigm, exclusive.

Abstrak

Perkembangan geografi dari awal hingga memasuki abad melinium telah mengalami *pergeseran* yang cukup berarti. Dilihat dari sisi pendekatannya, geografi sudah bergeser dari ilmu pengetahuan yang *empirical-analytical* ke *historical hermeneutic* dan *critical*. Namun, pergeseran dari satu pendekatan ke pendekatan lain bukan bersifat eksklusif tetapi lebih kepada pengembangan "area concern", sehingga Geografi tidak lagi hanya mengandalkan pada metode kuantitatif dan modeling, tetapi juga pada metode kualitatif. Sementara dari sisi arus pemikirannya, *post modernism* juga sudah mempengaruhinya termasuk kajian-kajian bidang eksata pada geografi, walaupun diakui bahwa *paradigma positivism* masih mendominasinya.

Kata kunci: Pergeseran, *empirical-analytical*, *historical hermeneutic*, *critical*, paradigma positivisme, eksklusif.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat, sehingga terjadinya globalisasi pada setiap aspek kehidupan. Globalisasi pada hakikatnya mengandung arti terjadinya keterbukaan, kesejagatan, dengan batas-batas negara yang tidak lagi

menjadi penting. Salah satu yang menjadi *trend* dan merupakan ciri globalisasi adalah adanya persamaan hak. Persamaan hak dapat menjangkau fenomena yang sangat luas dan meliputi segala aspek kehidupan manusia di dunia.

Secara mendasar dalam konteks ilmu pengetahuan,

persamaan hak itu membutuhkan suatu sinergi dari berbagai bidang disiplin ilmu. Sinergi multi disiplin diharapkan akan dapat mengukuhkan nilai-nilai yang saling dapat diterima (*mutually acceptable values*) yang mengarah kepada nilai-nilai pokok universal dan global (*universal and global core values*), sehingga hakekat masing-masing disiplin ilmu dapat dipahami oleh para pemangku disiplin ilmu.

Sinergi multi disiplin keilmuan seperti yang dikemukakan oleh Gullahorn, et al. (Tadjuddin, 2001), secara esensial juga akan membawa pemahaman para pakar di bidangnya masing-masing terhadap keilmuan lain, baik yang sebidang maupun tidak. Pemahaman tersebut dipandang dapat memberikan peluang dalam pengembangan ilmu itu sendiri. Selain itu, sinergi multi disiplin diharapkan pula dapat memperdalam pengetahuan, memperluas wawasan dan keterampilan, serta mengembangkan kematangan intelektual para pemangku disiplin ilmu sejalan dengan perkembangan ilmu yang mutakhir. Para pemangku disiplin ilmu tidak lagi dapat mengabaikan disiplin ilmu lain dalam pengembangan keilmuannya masing-masing.

Terbitnya buku Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (1974) memberikan pengaruh besar pada ilmuwan sosial. Bukunya telah membuat para ilmuwan sosial merenungkan kembali berbagai pemikiran dalam disiplin mereka melalui konsep penting yang ditawarkan, yaitu

"paradigma" (*paradigm*). Dengan paradigma, para ilmuwan sosial sekaligus juga akan menilai status disiplin ilmu mereka apakah berada pada tahap pra-paradigma, tahap normal, atau tengah mengalami "krisis", yang kemudian akan melahirkan revolusi (Ahimsa-Putra, 1985).

Perkembangan suatu disiplin keilmuan menurut Kuhn diawali dengan fase *pra-paradigma*. Pada fase ini terdapat konflik antar aliran pemikiran yang terpusat di sekitar ilmuwan-ilmuwan tertentu. Fase kedua adalah *profesionalisasi/normal*. Pada fase ini mulai terlihat fokus kajian dengan cara pandang yang hampir sama atas suatu masalah, yang diikuti dengan banyak publikasi. Fase ini kemudian berkembang menjadi fase paradigma I, yang dilanjutkan oleh adanya krisis keilmuan. Paradigma yang dianut dipandang tidak mampu lagi menyelesaikan masalah-masalah baru yang berkembang, atau berhasil dikenali pada kurun waktu berikutnya. Fase paradigma II kemudian menyusul, dan menurunkan berbagai teori, metode, dan teknik baru untuk menyelesaikan masalah baru tersebut. Krisis keilmuan 2 akan menyusul, diikuti *fase paradigma 3*, dan begitu seterusnya.

Pemikiran Kuhn juga telah menyadarkan ilmuwan sosial bahwa pemikiran-pemikiran dalam ilmu pengetahuan merupakan gugusan dari sejumlah unsur pemikiran yang harus dibedakan satu dengan yang lain, seperti unsur asumsi dasar, model, konsep, metode dan sebagainya.

Meskipun pengetahuan tentang unsur-unsur tersebut telah ada sebelum munculnya buku *The Structure of Scientific Revolutions* dari Kuhn, namun pemikirannya telah membuat para ilmuwan sosial lebih menyadari lagi akan pentingnya unsur-unsur pemikiran filosofis ada disitu dan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lebih kongkrit, seperti konsep dan metode penelitian (Ahimsa-Putra, 1985).

Geografi adalah salah satu cabang ilmu yang akhir-akhir telah tumbuh dan berkembang sangat pesat. Definisi geografi sendiri sebenarnya cukup bervariasi, namun dari keberagamannya terdapat titik tolak yang sama, yaitu memfokuskan kajiannya pada bumi sebagai ruang huni manusia dan manusia sebagai penghuni bumi. Menghuni dalam hal ini memiliki makna yang sangat luas, mencakup pula aneka usaha manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, cara mengorganisasi masyarakatnya, serta cara mempengaruhi kondisi wilayah yang dihuninya dan struktur penduduknya (Daldjoeni, 1978:45-46). Hakikatnya dalam menghuni adalah peningkatan kesejahteraan hidup manusia dengan tetap menjaga kelestarian fungsi lingkungan.

Mengenai makna ruang dalam kalimat "bumi sebagai ruang huni manusia", dapat mencakup tiga jenis tafsiran, yaitu ruang sebagai *milieu*, ruang sebagai *region*, dan ruang sebagai *space* yang kemudian melahirkan pendekatan yang khusus dalam

studi geografi, yaitu pendekatan kelingkungan, keruangan, dan kompleks kewilayahan (Daldjoeni, 1978:45-46). Pendekatan inilah yang kemudian disebut sebagai obyek formal geografi yang menjadi ciri keilmuan geografi.

Di Indonesia, pesatnya pertumbuhan dan perkembangan geografi sebagai ilmu, tampaknya masih berkutat dengan upaya-upaya mengumpulkan fakta baru dan hanya sedikit yang mengembangkan teori. Para geografer belum banyak berfikir tentang pengembangan paradigma atau landasan-landasan epistemologis dari kegiatan ilmiah mereka. Kenyataan tersebut diperkirakan sebagian bersumber pada kurangnya pemahaman mengenai paradigma dengan berbagai unsurnya, serta kurangnya pemahaman tentang basis epistemologis atau filosofi dari setiap kegiatan keilmuan.

Berkenaan dengan itu, dan dalam upaya mengingatkan terhadap esensial yang melandasi keilmuan geografi, terdapat dua hal yang dipandang penting untuk dipaparkan terkait dengan dinamika landasan filosofi dalam perkembangan Geografi. *Pertama* adalah yang berkenaan dengan dinamika perkembangan filosofi dalam Geografi. *Kedua* adalah yang berkenaan dengan pengaruh aliran post-modernism dalam geografi.

PEMBAHASAN

1. Dinamika Perkembangan Filosofis Geografi Manusia

Geografi sebagai sebuah cabang ilmu dengan obyek

material yang luasnya hampir tidak terbatas telah mengalami perubahan besar selama setengah abad terakhir. Perjalanan geografi sebagai cabang ilmu tentu sejalan dengan ideologi dan atau filosofi yang digunakan. Dengan demikian, pemilihan ideologi dan atau filosofis geografi paling tidak dapat ditelusuri berdasarkan perkembangan ilmu geografi itu sendiri.

Banyak yang berargumentasi bahwa perkembangan ilmu geografi merupakan respon terhadap perkembangan kondisi dan juga perkembangan keilmuan. Namun, tidak dapat disangkal bahwa bagian penting dari perkembangan tersebut adalah sejalan dengan perubahan ideologi dan juga interes kekuasaan. Berkenaan dengan itu, perjalanan geografi sebagai cabang ilmu diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang filosofi yang melandasinya.

Pada awal perkembangannya sampai memasuki abad ke-19, geografi masih berkembang sebagai disiplin ilmu yang bersifat deskriptif. Tujuan utama geografi pada masa itu adalah *inventory* dengan menggunakan filosofi *empirism*. Dalam filosofi empiris pengetahuan didasarkan pada pengalaman (*experience*), sehingga metodologi yang dianggap benar adalah observasi dan repotase (Johnston, 1989).

Penerapan filosofi empirisme dalam geografi fisik mungkin masih dapat dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah empirisme, yaitu netralitas seorang

geograf terhadap obyek kajiannya dan tidak bias, karena pada saat pengamatan dilakukan hasilnya bersifat umum dan lepas dari konteks ruang dan cara pandang individu. Namun dalam geografi manusia, pengamatan ataupun pelaporan hasilnya tidak ada jaminan bahwa obyektivitas dapat dijaga, karena sering kepentingan tertentu ikut masuk di dalamnya. Hal tersebut terlihat dengan jelas dari hasil penelitian sebagian geograf pada abad ke-19 yang mengakomodasi kepentingan kaum markantilis.

Penerapan empirisme sebagai dasar dalam kajian geografi juga masih terlihat pada fase kuantitatif (*quantitative revolution*) yang dimulai pada era tahun 60-an. Pada fase kuantitatif ini, penggunaan statistik atau metode kuantitatif dalam analisis geografi sangat dominan, dan secara bersamaan juga dilakukan pengembangan modeling sebagai salah satu alat dalam analisis geografi. Pada fase kuantitatif ini, perkembangan penting dalam geografi secara khusus dapat dilihat dari meunculnya tiga teori, yaitu teori ekonomi spasial, kemudian disusul oleh ilmu wilayah, dan teori klasik "*central place theory*" dari Christaller (Smith, 2002).

Kecenderungan penggunaan aliran empirism sebagai dasar dalam fase kuantitatif yang dimasuki geografi, umumnya memiliki landasan teori yang terbatas dan juga "kurang" memberikan kontribusi terhadap munculnya teori-teori baru. Sebagian besar dari hasil

penelitian yang dilakukan belum melahirkan teori. Namun demikian, perkecualian diberikan kepada *Central place theory* yang pada dasarnya merupakan teori yang menggabungkan antara teori lokasi dan metode statistik secara bersamaan, yang oleh Peet (1998) disebut dengan *quantitative-spatial geography*.

Fase perkembangan geografi berikutnya dimulai pada pertengahan tahun 60-an. Pada fase ini mulai dilakukan penggabungan antara metode statistik dan modeling ke dalam suatu pendekatan terpadu. Namun, aliran empirism masih cukup terlihat dalam analisis geografi yang dilakukan para ahli. Banyak karya berupa tulisan yang menjelaskan pendekatan tersebut. Salah satu buku fenomenal adalah yang ditulis Haggett (1972), yaitu yang berjudul *Geography: A Modern Synthesis*. Dalam buku tersebut Haggett melakukan penggabungan antara metode kuantitatif, modeling, dan teorisasi secara sistematis. Namun, esensi yang belum dapat berkembang pada fase ini adalah jawaban atas pertanyaan "how dan why".

Untuk menjawab pertanyaan "how dan why", tahap berikutnya dalam perkembangan bidang keilmuan geografi mulai digunakannya dasar pemikiran *positivism* yang secara implisit menekankan bahwa pengalaman adalah dasar mutlak pengetahuan manusia. Logika positivisme memandang bahwa hakikat ilmu pengetahuan adalah satu, baik dalam metode mendapatkan pengetahuan tersebut maupun

logika yang ada di dalamnya. Logika pemikiran tersebut melahirkan salah satu dalilnya, bahwa pendekatan yang digunakan dalam ilmu alam (*natural sciences*) juga dapat diterapkan pada ilmu sosial, karena hakikat ilmu pengetahuan itu adalah satu. Dalam hal ini peneliti harus mampu memposisikan dirinya secara netral atau obyektif untuk meneliti dan melaporkan hasilnya "apa adanya" tanpa berusaha untuk ikut "campur tangan".

Selanjutnya keterbatasan *positivism* dalam menjelaskan proses dan struktur keruangan menyebabkan mulai munculnya *behaviouralism* dalam geografi. Aliran *behaviouralism* percaya bahwa tindakan manusia dimediasi melalui proses kognitif dari informasi. Penggunaan aliran *behaviouralism* tidak lepas dari kepentingan geografi yang menaruh perhatian terhadap perilaku manusia terutama dalam rangka menjelaskan proses dan juga struktur keruangan.

Asumsi yang digunakan, bahwa perilaku manusia yang rasional dapat digunakan dalam analisis keruangan. *Behaviouralism* dalam geografi sering diilustrasikan dengan model dorong tarik (*push pull model*) dalam analisis migrasi. Dalam model ini pergerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain adalah sebagai salah satu bentuk perilaku manusia yang merupakan respon dari stimulus lingkungan fisik yang menghasilkan dorongan atau tarikan bagi penduduk untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Pada awal tahun 1970 dan selanjutnya, perkembangan *behaviouralism* dalam geografi ternyata menuju pada dua arah yang berbeda. Pada satu sisi berkembangnya pendekatan humanistik (*humanistic geography*) yang menggeser akar *behaviouralism* ke arah analisis spasial. Alasannya adalah bahwa *behaviouralism* cenderung melakukan dehumanisasi. Sedangkan arah yang kedua adalah meningkatnya penggunaan pendekatan kognitif (*cognitive approach*) yang mendasarkan pemikirannya bahwa pola yang terjadi dalam fenomena manusia paling baik dapat dipahami dengan mempelajari pemikiran (*thought*), pengetahuan (*knowledge*), dan keputusan (*decisions*) yang mempengaruhi lokasi dan distribusi fenomena tersebut.

Memperhatikan paparan tersebut tampak dengan jelas bahwa ke dua pendekatan tersebut menolak *positivism*. Aliran *positivism* yang memosisikan peneliti sebagai pengamat pasif dari realitas obyektif dan mengklaim bahwa fakta dan nilai dapat dipisahkan dalam geografi dipandang memiliki keterbatasan dalam merespon perilaku manusia. Kemunculan Geografi Perilaku (*Behaviour Geography*) dimaksudkan untuk mengatasi keterbatasan dalam *positivism*. Geografi Perilaku memandang bahwa respon manusia terhadap lingkungan sebagaimana dipersepsikan dan diinterpretasikan melalui pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.

Tonggak penting dalam perkembangan Geografi (khususnya Geografi Manusia) adalah pada masa terjadinya pertentangan antara kapitalisme dan marxisme sebagai ideologi yang muncul pada tahun 70-an. Banyak ahli Geografi Sosial memusatkan perhatiannya pada topik-topik sosial yang relevan pada waktu itu yang kemudian terfokus pada isu kesejahteraan. Fase ini menurut Smith (1977) diebutnya sebagai "*radical geography*" sedangkan Peet (1998) menyebutnya dengan "*radical-marxist geography*".

Munculnya aliran ini dalam geografi tidak lepas dari pengaruh aliran Marxist yang pada masa itu memang telah mempengaruhi pemikiran ilmuwan, dan juga praktisi. Salah satu aliran yang muncul pada masa itu adalah *Humanistic Geography* yang secara praktis dijelaskan oleh Smith (1977) sebagai pendekatan dalam Geografi Manusia yang digunakan untuk membahas tentang "*welfare*".

Terdapat lima aktivitas yang dapat mencirikan Geografi Manusia dalam studi tentang "*welfare*", yaitu 'deskripsi, explanasi, evaluasi, preskripsi, dan implementasi'. Dalam hal ini terlihat dengan jelas bahwa perubahan mendasar yang terjadi dalam kajian geografi adalah hanya pada "*content*". Secara metodologi tampak tidak mengalami perubahan, karena pendekatan kuantitatif dan modeling masih digunakan dan bahkan masih mendominasi.

Fase ini dipandang penting dalam perkembangan Geografi terutama Geografi Manusia, karena beranjak dari tahap tersebut konsentrasi Geografi Manusia mulai melebar. Geografi manusia tidak lagi hanya membicarakan aspek makro yang cenderung ke fisik dan konstan seperti misalnya, wilayah (*region*) atau tempat, lokasi atau *space*. Geografi Manusia juga membicarakan aspek mikro yang berkaitan dengan individu dan rumah tangga yang cenderung lebih dinamis. Sebagai konsekuensi dari penggunaan Marxist dalam perkembangannya kemudian memunculkan "*structuralism*" dan disusul oleh "*realism-structuration-locality*", "*feminist geography*" dan "*postmodern geography*".

Paparan tersebut di atas memperlihatkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam pendekatan Geografi. Dilihat dari sisi paradigmatiknya, geografi sebagai salah satu cabang ilmu telah mengalami perubahan yang sangat dratis. Bangun ilmu *idiografis* yang diusahakan oleh ilmu geografi yang lama (geografi pra-paradigma) telah digantikan dengan bangun ilmu *nemotetik*.

Orientasi keilmuan geografi yang semula bersifat *deskriptif* telah berkembang menuju ilmu yang berusaha mencari hukum-hukum dan keteraturan berbagai fenomena alamiah maupun sosial kemanusiaan dengan berbagai teknik kuantifikasinya. Pada saat yang bersamaan pula sejalan dengan revolusi kuantitatif, telah membawa geografi sebagai

sebuah cabang ilmu yang mengupayakan prediksi-prediksi tentang kondisi masa depan berdasarkan hukum dan keteraturan yang dapat dikenali saat ini.

Periode kuantitatif dipandang sebagai titik balik dari geografi sebagai ilmu yang semula bercirikan deskriptif menjadi ilmu yang lebih eksplanatoris. Pada tahapan perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa geografi juga berkembang menuju ilmu yang memberikan preskripsi berbagai masalah praktis dalam pembangunan.

2. Pengaruh Post Modernism dalam Geografi.

Setiap usaha pengembangan ilmu, menurut Kitchin dan Tate (2000) tidak akan pernah terbebas dari filsafat pengetahuan tertentu yang secara operasional akan selalu diturunkan ke dalam pilihan paradigma tertentu. Meskipun dalam prakteknya setiap penelitian tidak selalu mencantumkan secara eksplisit tentang filsafat keilmuan atau paradigma yang dipilih, namun setiap penelitian pasti dibimbing, diarahkan atau setidaknya dipengaruhi secara tidak sadar oleh seperangkat kepercayaan filsafati tertentu.

Kepercayaan filsafati semacam ini mempengaruhi peneliti dalam pemilihan topik, penggunaan metode dan perangkat analisis, dan pemilihan tolok ukur penilaian hasil penelitian. Setiap keputusan dalam pelaksanaan penelitian sebagai upaya pengembangan ilmu, selalu

akan dipengaruhi oleh isu filsafat, termasuk dalam penelitian-penelitian geografi.

Perkembangan geografi sebagai cabang ilmu pengetahuan seperti telah dikemukakan sebelumnya, menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran yang cukup berarti dalam pendekatan geografi. Jika kita meminjam pembagian yang dilakukan oleh Hebermas (dalam Kitchin and Tate, 2000), pendekatan geografi telah bergeser dari *empirical-analytical* ke *historical hermeneutic* dan *critical*.

Dalam pendekatan *empirical-analytical* yang dipergunakan sebagai landasan untuk menganalisis kecenderungannya adalah mengarah kepada metode kuantitatif. Sementara pendekatan *historical hermeneutic* dan *critical* kecenderungannya adalah mengarah kepada metode kualitatif. Namun, pergeseran yang terjadi dalam geografi tidak bersifat eksklusif dari pendekatan satu ke pendekatan lainnya, tetapi lebih kepada pengembangan "area concern"-nya saja. Dalam hal ini dapat dikemukakan, bahwa pergeseran dalam pendekatan geografi menjadikannya tidak lagi hanya mengandalkan pada metode kuantitatif dan modeling dalam melakukan analisis, tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, atau kombinasi dari keduanya.

Ketidakpuasan para ilmuwan geografi terhadap paradigma keilmuan positivisme dalam menjelaskan berbagai macam isu permasalahan

kemanusiaan yang semakin membesar seiring dengan kemajuan peradaban, tentu menyebabkan adanya pergeseran-pergeseran dalam pemilihan filsafat keilmuan yang digunakan sebagai dasar pijakan. Pergeseran dari rasa ketidakpuasan terhadap paradigma positivisme dapat terlihat dari semakin banyaknya publikasi tentang metode penelitian kualitatif sejak tahun 2000-an, baik yang berupa terjemahan karya-karya besar dunia, maupun pengalaman empirik di berbagai bidang ilmu.

Pergeseran tersebut juga tampak di bidang ilmu eksata seperti geografi fisik serta penginderaan jauh, terutama pada wilayah di mana terdapat terapan yang langsung berhubungan dengan manusia sebagai pengguna. Saat ini dalam literatur-literatur pembangunan telah dikenal adanya istilah *participatory mapping*, *participatory land evaluation*, atau *participatory land use planning* yang mencerminkan penghargaan ilmu-ilmu eksata atas pentingnya peran manusia sebagai *end user* dalam pengembangan ilmu.

Berkembangnya aliran *post modernism* dalam dunia ilmu pengetahuan, juga menyebabkan terjadinya perubahan arus pemikiran dalam geografi. Para geografer yang dimasa sebelumnya menekankan obyek Studi Geografinya pada ideologi "modernity", pada era 80-an mencoba mendekonstruksi modernitas menjadi "postmodern" (Peet, 1998; Muhadjir, 2001).

Hal ini tidak lepas dari semangat global dalam prioritas pengembangan ilmu pengetahuan yang semakin memihak pada misi kemanusiaan yang cenderung menguat setelah selesainya perang dingin, dan menguatnya semangat demokratisasi dan otonomi. Namun, berkembangnya aliran *post modernism* dalam geografi juga memunculkan perdebatan dikalangan para ilmunya, terutama terkait dengan penafsiran tentang ruang.

Ruang yang selama ini dalam geografi memiliki tiga tafsiran (sebagai *milieu*, *space*, dan *region*) dalam *geography of postmodernism* melahirkan pertanyaan baru, karena adanya klaim yang menyangkut pendiskripsian kembali mengenai ruang. Hal tersebut tentu tidak mudah untuk diterima dan membutuhkan diskusi yang panjang untuk menyepakati. Dalam *postmodern geography* juga diperdebatkan tentang pemberian ruang bagi interpretasi geografi yang baru, karena kajian geografi seperti yang telah dikemukakan juga mengalami pergeseran dari yang bersifat makro ke hal yang bersifat mikro. Di samping itu, diskusi tentang penekanan kembali pembicaraan tentang konsep ruang dalam kerangka *critical geography theory*, tampak mengemuka dalam membicarakan *postmodern geography*. Namun, pada akhirnya para pakar geografi berkesimpulan dari perdebatan tersebut bahwa sebenarnya *postmodern geography* tidak lepas dari pertanyaan yang bersifat politis mengenai kepada siapa

teori akan dipromosikan, dengan cara apa teori dijastifikasi, dan pengalaman siapa yang dipresentasikan oleh teori tersebut.

Masyarakat akademik yang menganut pemikiran-pemikiran aliran *post modernism* jumlahnya tampak belum begitu banyak di Indonesia, dominasi paradigma positivisme sepertinya masih mendominasi keilmuan geografi. Meskipun demikian, di masa depan diperkirakan kelompok ini akan semakin membesar seiring dengan ketidakpuasan terhadap paradigme positivisme.

Selain itu, yang perlu disadari bahwa geografi memiliki nilai edukatif yang dapat mendidik manusia untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap kemajuan-kemajuan dunia. Peta menjadi bagian yang terpisahkan dalam geografi untuk menjawab pertanyaan tentang ruang, baik sebagai *milieu*, ruang sebagai *region*, maupun ruang sebagai *space* yang kemudian melahirkan pendekatan yang khusus dalam studi geografi, yaitu pendekatan kelingkungan, keruangan, dan kompleks kewilayahan. Geografi dalam hal ini merupakan ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia mencakup tiga hal pokok, yaitu spasial (ruang), ekologi, dan region (wilayah). Dalam hal spasial, geografi mempelajari persebaran gejala baik yang alami maupun manusiawi di muka bumi. Kemudian dalam hal ekologi, geografi mempelajari bagaimana manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun dalam hal region, geografi mempelajari

wilayah sebagai tempat tinggal manusia berdasarkan kesatuan fisiografisnya.

PENUTUP

Dinamika landasan filosofi dalam perkembangan geografi tidak lepas dari perkembangan keilmuan yang terjadi. Pergeseran paradigma yang terjadi dalam perkembangan geografi dalam setengah abad terakhir ini menunjukkan sifat keterbukaannya sebagai ilmu yang selalu berkembang mengikuti ilmu yang lain. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa geografi tidak mengisolasi diri pada setiap kemungkinan perubahan metodologi. Sementara berkembangnya geografi yang juga menggunakan metode kualitatif, penafsiran terhadap ruang yang selama ini diartikan sebagai suatu yang bersifat statis, diam dan fix, tampaknya akan mencakup pula di dalamnya "social space" yang dinamis dan berkembang mengikuti perubahan waktu. Namun demikian, geografi janganlah menjadi seperti minyak gosok yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. 1985. **Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan.** Dimuat dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia Th.XII (2)* Tahun 1985. Hal. 203 – 134.
- Daldjoeni, N. 1978. **Manusia Penghuni Bumi. Bunga Rampai Geografi Sosial.** Bandung: Penerbit Alumni.
- Haggett, P. 1972. **Geography: A Modern Synthesis.** New York: Harper and Row.
- Johnston, R.J. 1989. "Philosophy, Ideology and Geography" in Derek Gregory and Rex Walford (eds) **Horizons in Human Geography.** London: Mc. Millan, pp: 48 – 66.
- Kitchin, Rob and Nicholas J. Tate. 2000. **Conducting Research in Human Geography: Theory, Methodology, and Practices.** Harlow: Prentice Hall.
- Muhadjir, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme, dan Modernisme.* Edisi II. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Peet, Richard, 1998. **Modern Geographical Thought.** Oxford: Blackwell.
- Smith, David M. 1977. **Human Geography, A Welfare Approach.** London: Edward Arnold.

Tadjuddin, MK. 2001. **Akreditasi dan Penjaminan Kualitas Program Pascasarjana**, Makalah disampaikan pada **Rapat Kerja Pimpinan Program Pascasarjana se Indonesia** di Kampus Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 21 Juli 2001.